

ANALISIS BELAJAR SISWA KELAS IV DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SD MUHAMMADIYAH 19 SURABAYA

Dewi Masyitoh¹, Galu Regita Islam², Salsabella Apriyani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: dewimasyitoh-2020@fkip.um-surabaya.ac.id¹, galu.regita.islam-2020@fkip.um-surabaya.ac.id², salsabella.apriyani-2020@fkip.um-surabaya.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui belajar siswa kelas IV dengan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah 19 Surabaya. Jenis metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV SD yang berjumlah 20 orang. Data belajar siswa diperoleh melalui hasil observasi dan melalui teks lisan oleh karena itu Agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik maka siswa harus meningkatkan pembelajaran belajar yaitu pada kondisi fisik, mental, kebutuhan dan pengetahuan yang baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata pembelajaran belajar siswa melalui angket adalah nilai kategori “Kurang” sebanyak 11 siswa dengan persentase 90/32%, sedangkan nilai kategori “Cukup” sebanyak 9 siswa dengan persentase 9,67%.

Kata Kunci: Belajar; Siswa Kelas IV; Kurikulum Merdeka

Abstract: This study aims to determine the learning of grade IV students with an independent curriculum at SD Muhammadiyah 19 Surabaya. The type of method used is qualitative descriptive. The population in this study was grade IV elementary school which amounted to 20 people. Student learning data is obtained through observation results and through oral text, therefore in order for students to be able to understand learning well, students must improve learning learning, namely in good physical, mental, needs and knowledge conditions in order to achieve learning objectives. The results of this study showed that the average student learning through questionnaires was the "Less" category value of 11 students with a percentage of 90/32%, while the "Enough" category value was 9 students with a percentage of 9.67%.

Keywords: Study; Grade IV Students; Freedom Curriculum

PENDAHULUAN

Menciptakan cita-cita bangsa Indonesia dalam menciptakan keselamatan lumrah serta mengeniiskan kehidupan bangsa, pembelajaran mempunyai andil yang sungguh bernilai dalam usaha kenaikan mutu basis energi khalayak, berlatih yaitu untaian prosedur yang kompleks yang melingkupi pergantian sikap, pemahaman, keahlian, serta tindakan seorang, dan seluruhnya komponen kehidupannya satu hari (isyarat, 2016). Penyimpanan data berjalan sepanjang prosedur itu, serta data yang dikemas sebagai kognitif setelah itu dilahirkan dalam kepiawaian tokcer guna menciptakan sikap murid dalam menanggapi kejadian yang terjalin di lingkungannya (Thobroni, 2015). Bagi Undang-Undang pembelajaran Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem pembelajaran Nasional, tujuan meningkatkan kemampuan partisipan siswa yaitu guna menciptakan khalayak yang menganut serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, terpelajar budi pekertil, bugar, mandraguna, cakap, inovatif, mandiri, tumbuh jadi penduduk negeri yang demokratis, serta memberitahukan kerentanan pada isu-isu kontemporer.

Untuk memberikan sebutan yang tepat, murid pastinya patut mempunyai pemahaman dari membaca serta mendalami mata pelajaran yang bakal diajarkan oleh guru. Pelajar yang

membiasakan dari guru bakal bergerak guna bereaksi pada persoalan yang dijamu oleh guru. tapi, dalam tentang ini, murid kurang mempunyai alat ataupun rujukan membiasakan yang membuat mereka kurang guna membiasakan (Abdillah, 2015). Bagi Djamarah dalam (Kurniasih Nila, 2016), kesiapsiagaan membiasakan patut dimengerti dalam arti spiritual serta materil disamping pembelajaran dalam arti jasmani. Pembelajaran jasmani bisa ditinjau dari keadaan badan yang sehat serta kuat, pembelajaran spiritual bisa ditinjau dari terdapatnya kemauan guna membiasakan, bisa berkonsentrasi, serta terdapatnya impuls menyatu, sebaliknya pembelajaran material bisa ditinjau dari terdapatnya kemauan guna membiasakan. dipelajari ataupun diselesaikan dalam struktur novel teks, pesan pelajaran, modul. Slameto (2010) menawarkan perspektif yang bertentangan, menerangkan kalau pembelajaran yaitu kondisi lumrah seorang yang mempersiapkannya guna bereaksi ataupun menanggapi dengan teknik terpilih pada kejadian terpilih. status eksklusif yang dimaksudkan yaitu kondisi mental serta jasmani yang setidaknya membolehkan guna mendesak pendedahan. Kurikulum beroperasi selaku denah jalur guna mempraktekkan pembelajaran dan perlengkapan guna mendekati tujuan pembelajaran.

Kurikulum bangsa masa ini beroperasi selaku paparan pendirian hidup bangsa, menolong mewujudkan arah serta perinci teknik hidup itu. Bagi Sanjaya (2010), kurikulum direncanakan serta dibuat guna melengkapi tujuan pembelajaran, tercantum melatih anak asuh biar beroperasi dalam publik. dengan dasar itu, kurikulum harus diperbaharui guna membayangkan perubahan era. Dalam sistem pembelajaran di Indonesia, pembelajaran mendapati sebelas kali pergantian kurikulum, semenjak tahun 1947. sementara itu kurikulum terkini cumalah penyempurnaan dari kurikulum lama. tiap-tiap pergantian patuh pada kebijaksanaan pihak yang bertanggung jawab karena sistem pembelajaran Indonesia, dalam tentang ini departemen pembelajaran serta peradaban.

Semenjak tahun 2019, negara mengaplikasikan program otonomi membiasakan di seluruh lini pembelajaran resmi via departemen pembelajaran serta peradaban, membawa revolusi pembelajaran di tingkatan SD, SMP, serta SMA. Memberikan peluang membiasakan yang senyaman mungkin boleh jadi pada partisipan antar panitia asuh ataupun anak asuh guna membiasakan dengan teduh, tenang, serta gembira tanpa stress ataupun desakan dengan senantiasa mencermati keahlian alami yang dimiliki tanpa memaksanya guna membiasakan ataupun memahami sesuatu aspek. Pemahaman yang melebihi ketertarikan serta kepiawaian mereka maka tiap-tiap orang mempunyai portofolio yang membayangkan siapa mereka serta di mana mereka berkecukupan. Yaitu salah dan boleh jadi untuk satu orang guru yang cerdas guna memberikan tanggung jawab pada murid yang berkecukupan di luar keahlian mereka. Tentang ini setara dengan satu orang anak didik rabun yang dituntut oleh gurunya guna melukiskan seekor kerbau pada kenalan kenalan sekastanya. Kemandirian guna membiasakan mendekati dengan kelonggaran guna menyangka. jelas saja, guru pertama-tama patut mempunyai dasar dari kelonggaran bayangan ini. Tidak boleh jadi tentang itu terjalin pada murid apabila tidak terjalin pada guru.

Jenjang belajar membiasakan murid sungguh berbagai macam di sekolah; yang tingkatan belajar membiasakannya mahal mendekati hasil membiasakan yang mahal, sebaliknya yang tingkatan pembelajaran belajarnya ringan mendekati hasil belajar yang ringan. tapi, ada serta murid yang tingkatan pembelajaran belajarnya mahal dan ringan. juru tulis tergoda guna menjalankan riset mengenai “Analisis belajar siswa kelas IV dengan Kurikulum Mandiri” bersumber pada pemahaman di atas.

METODE PENELITIAN

Riset yang dijalani yakni bagian dari riset deskriptif kualitatif. Responden yakni partisipan siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, yang dijalani di SD Muhammadiyah 19 Surabaya, dengan periode masa dari awal Agustus sampai akhir bulan April. Teknik riset ini yakni strategi ataupun langkah-langkah dalam menerima pemahaman objektif ataupun ilmu. Riset ini memakai cara kualitatif akibat cara ini mengartikan sesuatu pertanda dengan sedalam-dalamnya dengan teknik pengumpulan data. Cara pengumpulan data yang dalam riset ini yaitu Teknik komunikasi/observasi langsung berbentuk teks perkataan. Topik digunakan pada riset ini ialah murid kelas IV. Pengamatan pada murid dilakukan via pemeriksaan langsung di kelas. Instrumen yaitu sesuatu perlengkapan yang guna mengukur pertanda alam ataupun sosial yang dicermati. Instrumen pendukung yaitu prinsip konsultasi, angket, lembar pencatatan dokumen, dan lembar pencatat tiap hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Awal siswa merupakan salah satu kegiatan yang harus dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran demi mengoptimalkan tujuan-tujuan mereka dalam belajar, meliputi: kondisi fisik merupakan pembelajaran kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Mental, merupakan keadaan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Emosional merupakan kemampuan siswa untuk mengatur emosional dalam menghadapi masalah, ketika kegiatan belajar dimulai maka seharusnya siswa dapat berkonsentrasi terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru mereka. Pengetahuan merupakan suatu kondisi mana siswa dapat menyerap stimulus dari guru ketika di sekolah dan juga siswa dapat memahami walaupun sudah diluar sekolah. Kebutuhan, merupakan suatu rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan dalam hal ini, kebutuhan merupakan rasa yang sangat penting bagi siswa untuk selalu merasa bahwa setiap pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran belajar ini mengenai kondisi fisik siswa dapat mengontrol waktu mereka ketika di rumah baik dari segi menjaga pola makan, menjaga waktu dalam beristirahat demi kesehatan tubuh mereka. Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat relative konstan dan berbekas. kebanyakan murid selaku penuh emosi ceria membiasakan, serta mereka berencana buat melaksanakan ujian setiap hari dengan bagus yang dikasih pada memiliki akhir pelajaran ini. Dari sudut penunjuk kebutuhan, anak merasa perlu menjejaki pelajaran tanpa memiliki keharusan. keperluan ini tampak dari kedatangan murid di sekolah, lantaran separuh besar murid muncul pas durasi nyaris tiap hari, tapi tengah ada sebagian yang muncul terlambat. melainkan itu, pada penunjuk pemahaman, kita bisa memandang jika murid memanfaatkan LKS serta novel murid selaku bahan alias rekomendasi penerimaan. melainkan itu, sebagian murid mencari asal muasal alias rekomendasi lain selaku online memanfaatkan mesin pencari kayak Google, tengah yang lain mencari novel teks lain yang cawis. walaupun mereka mempunyai akses ke modul pelajaran mereka, sebagian murid menyortir buat halangi studi mereka pada LKS serta novel teks murid mereka. Mereka serta mempunyai pendengaran yang bagus, tapi sebagian murid mempunyai pengamatan yang jelek maka sulit untuk mereka buat memandang apa yang guru tulis di rumah tulis sepanjang cara penerimaan.

Berdasarkan hasil angket dapat diketahui bahwa dari 31 responden atau mahasiswa yang mengisi angket tersebut. Skor rata-rata adalah 68, dengan 32 sebagai yang terendah. Nilai masing-

masing siswa diperoleh sebelum dilakukan pengelompokan menurut kategori. Nilai kategori “Kurang” sebanyak 20 siswa dengan persentase 90/32%, sedangkan nilai kategori “Cukup” sebanyak 11 siswa dengan persentase 9,67%. Kategori "Baik" dan "Sangat Baik" menerima 0%. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan semangat belajar siswa, dan dimaksudkan agar instruktur dapat memanfaatkan secara maksimal sumber belajar yang ada untuk meningkatkan pembelajaran siswa dalam menghadapi kurikulum belajar mandiri. Data hasil belajar siswa kelas IV pada keadaan awal disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Deskripsi Statistik Hasil Belajar Kondisi Awal

| N | Range | Minimum | Maksimum | Mean |
|----|-------|---------|----------|-------|
| 35 | 60 | 65 | 86 | 65,63 |

Dari tabel 1. Tampak bahwa dari hasil pembelajaran dari jumlah siswa 31 pada mata pelajaran IPAS kondisi awal nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 65 sedangkan nilai tertinggi yaitu 86. Nilai rata-ratanya adalah 70,08 dengan rentang nilai 60 dibawah ini disajikan daftar distribusi hasil belajar siswa pada kondisi awal.

Tabel 2. Distribusi hasil belajar siswa kondisi awal

| Kategori | Rentang Nilai | Jumlah siswa | Persentase | keterangan |
|---------------|---------------|--------------|------------|--------------|
| Sangat tinggi | 90-100 | 0 | 0% | Tuntas |
| Tinggi | 80-89 | 3 | 8,57% | |
| Sedang | 70-79 | 11 | 31,41% | Tidak Tuntas |
| Rendah | 60-69 | 17 | 45,71% | |
| Jumlah | | 31 | 100% | |

Hasil belajar siswa pada kondisi akhir, ketika hasil belajar mengalami peningkatan ditunjukkan pada tabel di atas. Skor rata-rata 70, skor terendah 65, dan skor tertinggi 89. Angka ini naik 15% menjadi 40%. Akibatnya, hasil survei pembelajaran belajar siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang perlu berbuat lebih banyak untuk bersiap-siap belajar. Agar anak-anak mencapai nilai terbaik, bimbingan harus diulang. Demikian pula orang tua harus memperhatikan pembelajaran anaknya dalam hal menyiapkan buku, perlengkapan sekolah, dan barang-barang lainnya agar ketika tiba di sekolah benar-benar siap mengikuti proses pembelajaran. Jika orang tua tidak memperhatikan anaknya sebelum masuk sekolah, otomatis anak akan kurang bisa menyiapkan bahan-bahan untuk sekolah.

Meskipun pembelajaran belajar sangat penting untuk membantu proses pembelajaran dan memberikan hasil yang berhasil dalam pembelajaran, namun pembelajaran belajar siswa kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran belajar siswa secara keseluruhan masih belum sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pembelajaran. Siswa yang siap untuk belajar dari guru akan berusaha untuk menanggapi secara positif pertanyaan atau arahan mereka selama proses pembelajaran. Menurut derajat pembelajaran masing-masing siswa, siswa yang siap akan mencapai tujuan pembelajaran (Slameto, 2010). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Bujuri (2015) yang menemukan bahwa semakin besar prestasi

belajar maka pembelajaran belajar siswa semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin rendah prestasi belajar maka semakin rendah pembelajaran belajar siswa. Karena semua sudah direncanakan sesuai dengan apa yang akan dipelajari, maka siswa yang memiliki tingkat pembelajaran belajar yang tinggi dalam belajarnya akan lebih baik karena hasil belajar yang diterimanya juga akan baik. Siswa yang tidak siap belajar akan terlihat dari tindakannya yang kurang baik karena tidak memperhatikan pelajaran. Siswa pertama-tama harus membuat diri mereka siap untuk belajar agar dapat menerima instruksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyani (2013) bahwa peserta didik cenderung menunjukkan tingkat prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak siap belajar.

Pembelajaran belajar merupakan prasyarat dari kegiatan belajar itu sendiri, sebagaimana penelitian Budiman dari tahun 2017; tanpa pembelajaran atau kemauan tersebut, proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2017) yang memperoleh kuesioner dengan persentase 76,02% dalam kategori cukup secara statistik tidak berbeda dengan penelitian ini. dimana beliau melakukan penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara hasil belajar fisika siswa dengan persiapan siswa untuk belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persiapan merupakan kondisi awal dari suatu kegiatan belajar yang membuat seseorang siap untuk memberi respon atau jawaban pada diri siswa itu sendiri dengan cara tertentu terhadap suatu kondisi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, pembelajaran belajar siswa merupakan salah satu kegiatan awal yang harus dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran demi mengoptimalkan tujuan-tujuan mereka dalam belajar, meliputi: kondisi fisik merupakan pembelajaran kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Pembelajaran belajar siswa mengenai motivasi siswa dapat merasakan bahwa pembelajaran bukan beban bagi mereka melainkan suatu kesenangan bagi mereka untuk mencapai cita-cita mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara mereka belajar ketika di kelas yaitu selalu terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran belajar siswa mengenai tujuan yang dimiliki siswa dapat merencanakan dan menetapkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai melalui kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti. Pembelajaran belajar siswa mengenai keterampilan yang dimiliki diharapkan siswa dapat menginterpretasikan atau mengungkapkan pendapat mereka ketika ditanya oleh guru serta mereka dapat menyusun ringkasan-ringkasan materi yang mereka anggap penting tanpa harus diperintah oleh guru mereka. Jadi siswa harus mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran dan harus siap dalam pembelajaran apapun. Demikian hasil pembelajaran belajar siswa bahwa ada beberapa siswa masih rendah dalam menyiapkan pembelajaran dan harus diberikan bimbingan lagi agar siswa mampu mendapatkan nilai yang terbaik. Begitu pula pembelajaran siswa dalam menyiapkan buku, peralatan sekolah dan yang lainnya harus diperhatikan oleh orang tua agar sampai ke sekolah dia benar-benar siap dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Jika orang tua tidak memperhatikan anaknya sebelum ke sekolah otomatis anak itu kurang mampu dalam menyiapkan perlengkapan ke sekolah dan mentalnya akan kurang baik jika di asah dalam pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A.W. (2015) Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Arab Kajian Kitab Ibnu Aqil di Kelas Alfiyyah II Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta Tahun akademik 2014/2015. Skripsi, 26-52.
- Bajuri, A.P. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa, Lampung: Universitas Lampung. Skripsi, 56-57
- Effendi, (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 03 Sukaraja. Jurnal Pendidikan Fisika, 5(1), 1-10.
- Kurniasih, N. (2016). Pengaruh Readiness dan Self Confidence terhadap Penguasaan Geometri Transformasi Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo. Beta, 9(1), 1-14
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. Konselor 2(1)
- Sanjaya, W. (2006). Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Sasmita, E. (2013). Pengaruh Kesiapan Belajar, Disiplin Belajar Dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 2 Semarang, Semarang: UNS. Skripsi 150-160
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Citpa.
- Thobroni M. (2015). Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional